

## HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 2 LUBUK SIKAPING PASAMAN

Nora Yurian<sup>1</sup>, Nurhasnah<sup>2</sup>, Januar<sup>3</sup>, Fajriyani Arsyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [norayurian@gmail.com](mailto:norayurian@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id](mailto:nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[januar@uinbukittinggi.ac.id](mailto:januar@uinbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>, [fajriyaniarsyah@uinbukittinggi.ac.id](mailto:fajriyaniarsyah@uinbukittinggi.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan karena adanya kesenjangan diantara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan taraf motivasi siswa yang rendah. Sebagai contoh, beberapa siswa tampak kurang memperhatikan pembelajaran di kelas karena kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, ada siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas, serta beberapa siswa menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Lubuk Sikaping, Pasaman. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas X di SMAN 2 Lubuk Sikaping, yang terdiri dari 265 siswa. Sampel penelitian diambil sebanyak 40 siswa dengan menggunakan teknik Random Sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket dengan skala Likert. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Lubuk Sikaping, Pasaman. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS versi 25, nilai Pearson Correlation ( $r$  hitung) adalah 0,609. Ketika dilihat nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05) untuk  $N=40$  dan derajat kebebasan  $n-2=38$  ( $40-2$ ), nilai  $r$  tabel adalah 0,320. Disebabkan  $r$  hitung (0,609) lebih tinggi dari  $r$  tabel (0,320), dan besar hubungan tersebut adalah 37,1% sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi.

**Kata Kunci:** Hubungan, Komunikasi Interpersonal Guru PAI, Motivasi Belajar Siswa.

**Abstract:** This research is motivated by the gap between the quality of interpersonal communication carried out by teachers and the low level of student motivation. For example, some students seem to pay less attention to learning in class because they have difficulty understanding the material presented by the teacher, there are students who're late in submitting assignments, and some students show a passive attitude during the learning process. Therefore, the purpose of this research is to determine the relationship among PAI teachers' interpersonal communication and students' learning motivation at SMAN 2 Lubuk Sikaping, Pasaman. The type of research used is correlational research. The research population consists of class The studies pattern become taken as many as 40 students using Random Sampling techniques. Data was collected using a questionnaire instrument with a Likert scale. Data processing and analysis techniques were carried out with the help of SPSS version 25. The results of this research show that there is a relationship between PAI teachers'

---

*interpersonal communication and students' learning motivation at SMAN 2 Lubuk Sikaping, Pasaman. Based on calculations with SPSS version 25, the Pearson Correlation ( $r$  calculated) value is 0.609. When compared with the  $r$  table value at a significance level of 5% (0.05) for  $N=40$  and  $n-2=38$  degrees of freedom (40-2), the  $r$  table value is 0.320. Because the calculated  $r$  (0.609) is greater than the  $r$  table (0.320), and the magnitude of the relationship is 37.1% according to the results of the coefficient of determination test.*

**Keywords:** Relationships, Pai Teacher Interpersonal Communication, Student Learning Motivation.

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen esensial pada kehidupan karena berfungsi sebagai jembatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kita. Sebagai makhluk sosial, insan mempunyai keinginan alami untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh informasi mengenai lingkungan serta keadaan diri mereka. Salah satu metode utama untuk menjalin hubungan serta bekerja sama dengan orang lain ialah melalui komunikasi. Pada konteks ini, bidang pengajaran atau pembelajaran adalah salah satu yang sangat bergantung pada komunikasi. (Hardjana, 2023, h. 9)

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan ialah perjuangan sadar dan terpolu untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negara. (Rasyidin, 2017, h. 26)

Salah satu dari kesempurnaan manusia pada Al-Quran, Surat ar-Rahman ayat 3 dan 4 menjelaskan bahwa manusia dianugerahi kemampuan berkomunikasi. Ayat tersebut ditulis sebagai berikut :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Yang artinya : *Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.*

Ayat ini dijabarkan oleh Quraish Shihab pada tafsir al-Misbahnya yang menyatakan bahwa Allah menciptakan potensi insan dengan menjadikan insan tidak bisa hidup sendiri, yaitu dengan menjadikan insan tidak bisa hidup sendiri, yaitu dia menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Potensi al-bayan yang menempel di diri manusia memungkinkan manusia bisa hidup beserta pada kehidupan bermasyarakat. Sebab dari potensi al-bayan, insan mempunyai potensi untuk mengeluarkan bunyi-bunyian, serta bunyi-bunyian tersebut dapat mempunyai makna yg

disepakati bersama. Pada akhirnya, hubungan dan komunikasi tercipta. (Shihab, 2005, h. 496)

Komunikasi sendiri asal dari istilah *communicatio* serta berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama pada hal ini yaitu sama makna. Menurut Haroll Laswell (dalam Masta Haro dkk) komunikasi ialah siapa yang berkata apa melalui saluran apa, pada siapa, dan dengan pengaruh apa. (Haro et al., 2021, h. 21) Dari paparan yang ada bisa kita simpulkan bahwasanya komunikasi berarti suatu proses dari pengirim (komunikator) serta penerima pesan (komunikan) menyampaikan pesan untuk tujuan saling pengertian. Pada saat penyampaian pesan mungkin akan mengalami gangguan ataupun kendala.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang sering dipakai oleh guru dan siswa. menurut Jane, (dalam Masta Haro dkk) komunikasi interpersonal adalah tahap di mana informasi disampaikan dan dipertukarkan antara dua orang atau lebih secara pribadi serta saling mempengaruhi. (Haro et al., 2021, h. 52) Menurut Josep A. Devito (pada Farisa Anindya Tasbita), ialah tahap pertukaran informasi antara individu serta antara anggota grup, melibatkan pengaruh serta umpan kembali yang terjadi secara pribadi. (Tasbita, 2023, h.169). Dengan demikian, Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran berita secara pribadi antara satu orang dengan orang lainnya. Pada komunikasi ini, setiap individu mendapatkan tanggapan langsung dari orang lain, baik secara lisan juga non-lisan, sebagai bagian dari interaksi. Proses ini melibatkan pertukaran informasi antara satu orang atau lebih, serta pembentukan dan pengembangan hubungan. Topik utama dalam komunikasi interpersonal mencakup bentuk hubungan yang terbentuk dan isi dari komunikasi yang terjadi. (Triningtyas, 2016, h. 27).

Komunikasi interpersonal antara pengajar serta peserta didik memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik dan membuat proses pembelajaran di sekolah lebih efektif. Selain itu, hal ini juga membantu guru untuk menanamkan perilaku positif pada siswa dan mendukung mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah. Dalam komunikasi interpersonal, penting bagi guru untuk memahami pesan yang disampaikan siswa, mengingat setiap siswa memiliki cara penyampaian pesan yang berbeda. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar, guru perlu menguasai berbagai keterampilan komunikasi. (Muflichah, 2016, hal. 15–28)

Menurut Muamar, (dalam Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Rahman) untuk mencapai hubungan belajar-mengajar yang efektif, sangat penting adanya kondisi komunikasi jelas dari guru dan siswa. Komunikasi yang baik dan jelas memungkinkan kegiatan belajar berlangsung dengan efektif dan membantu dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan adanya komunikasi yang jelas, siswa akan lebih berhasil dalam tugas belajarnya, dan guru dapat

mengajar serta mendidik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Rahman & Sani, 2022, h. 28)

Komunikasi yang efektif sangat mempengaruhi prestasi belajar. Tanpa komunikasi yang baik, seorang guru akan menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa dan berfungsi sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi mereka. Siswa juga memerlukan kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat mendengarkan dan memahami penjelasan guru secara efektif. Jika siswa tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, mereka akan sulit berpartisipasi aktif pada pembelajaran. Dengan kata lain, tanpa adanya komunikasi yang efektif antara pengajar serta siswa, dan tanpa partisipasi aktif yang berasal dari siswa, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. (Rahman & Sani, 2022, h. 29)

Pada ayat ke 63 Al-Quran surat an-Nisa ada kata qaulan baligha yang berarti berbicara dengan ekspresi yang efektif, untuk mencapai suatu tujuan dan berbicara dengan jelas serta tepat tujuan. Itu menandakan bicara yg efektif.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Terjemahannya : *mereka itu ialah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Sebab itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.*

Pada ayat tersebut terdapat istilah Baligh yang asalnya dari Balagha yang dipahami oleh para pakar bahasa sebagai menggapai sesuatu hal menjadi sesuatu yang lainnya. Bisa juga diartikan cukup menurut M. Quraish Shihab, baligh artinya orang yang pintar merangkai kata sehingga dapat memberikan pesannya dengan tepat sasaran. Ada beberapa karakteristik hingga pesan yang disampaikan bisa dianggap baligh, yaitu semua pesan terkandung pada kalimat yang disampaikan tidak panjang, begitu juga sebaliknya sehingga mengaburkan pesannya. Artinya kalimat itu relatif, tidak hiperbola atau dikurangi, kosakatanya familiar dan mudah dipahami lawan bicara, serta isi dan gayanya sesuai dengan tata bahasa. (Shihab, 2002, h. 496)

Perkataan yang baligh merupakan perkataan yang mendalam serta berkesan di hati. Al-Ishfahani (dalam Suriati dkk) mengungkapkan bahwa sebuah perkataan yang baligh mengandung tiga unsur primer: bahasa yang sempurna, kesesuaian dengan tujuan yang diinginkan, serta isi perkataan yang benar. (Suriati et al., 2022, h. 247) Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menilai bahwa dalam berkomunikasi, seorang komunikator (guru) harus berbicara dengan jelas, mudah dipahami, dan menggunakan kalimat yang langsung ke poin tanpa berbelit-belit. Hal ini penting agar komunikan (siswa) bisa dengan praktis mengetahui pesan

yang disampaikan, sehingga komunikasi antara guru dan siswa bisa berjalan dengan efektif.

Menurut Sukmadinata (dalam jurnal Muflichah), komunikasi memainkan peranan yang sangat krusial pada proses pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam pengajaran merupakan meningkatkan keinginan belajar siswa. Oleh sebab itu, penerapan cara komunikasi efektif dan sinkron bisa berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (Muflichah, 2016, h. 17)

Komunikasi dalam pembelajaran dianggap berhasil jika informasi atau pembelajaran yang diterangkan guru dapat membuat siswa paham sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi antara guru dan siswa harus melibatkan aliran informasi dua arah, yaitu di mana komunikatornya ialah guru dan siswa sebagai komunikan. Untuk memastikan komunikasi yang dilakukan guru serta siswa berjalan efektif, guru perlu memenuhi beberapa syarat, seperti menciptakan lingkungan komunikasi yang positif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, menyampaikan pesan yang menarik dan memikat perhatian siswa, serta membuat pesan tersebut bermanfaat dan meningkatkan apresiasi siswa. (Rahman & Sani, 2022, h. 33)

Agar komunikasi interpersonal bisa berjalan efektif, yang harus dilakukan menurut De Vito yaitu : *Positiveness*/Berpikir Positif yaitu saat melakukan komunikasi antarpribadi, sangat penting untuk berpikir positif terhadap pengirim pesan. Setiap orang wajib memiliki pandangan positif kepada diri sendiri, termasuk memungkinkan orang lain untuk berpartisipasi aktif dan membentuk keadaan komunikasi yang mendorong kolaborasi yang efektif. *Openness*/Keterbukaan yaitu pada hal ini bisa sebagai salah satu pemegang keberhasilan atau efektif tidaknya komunikasi interpersonal. Bila seorang berkomunikasi dan enggan terbuka perihal permasalahan yang dialaminya, kecil harapan bahwa komunikasi tadi akan efektif. Tidak adanya keterbukaan pada proses komunikasi, maka orang yang dituju tidak akan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh sumber pesan. Keterbukaan berarti pendengar mengetahui apa yang diinginkan pengirim pesan serta jalan keluar yang perlu diberikan.

*Support* yaitu adanya dukungan pada saat komunikasi interpersonal menjadikan komunikasi lebih lancar. Apabila pembicara menceritakan sesuatu kepada pendengar dan mendukung keputusannya, maka orang yang menyampaikan pesan tersebut tentu akan merasakan nyaman memberikan pesan tersebut. Perasaan aman yang demikian sehingga menciptakan keadaan yang lebih intim dan efisien. *Equality* yaitu agar komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara efektif, mutlak perlu diciptakan kesetaraan dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan lawan bicaranya. Kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan. *Empathy*/Empati yaitu poin penting berikutnya dari komunikasi yang efektif adalah empati. Jika tidak ada empati, komunikasi interpersonal dengan orang tidak akan berhasil. Saat

berjumpa dengan orang sedang berduka pasca bencana tunjukkan empati saat berkomunikasi dengan mereka.(Dyatmika, 2021, hal. 49–50)

Secara etimologis, kata "motivasi" adalah akar dari bahasa Latin "movere," yang diartikan "bergerak," dan "motive" jika pada bahasa Inggris berakar dari kata "motion," yang berarti "gerakan" atau hal yang menggerakkan tindakan.(Thahir, 2014, h. 79) Motivasi belajar merupakan elemen yang mendorong, menggerakkan, dan memandu siswa selama proses belajar. Menurut Sardiman, (dalam Muhammedi dkk) motivasi merupakan serangkaian upaya untuk menciptakan keadaan tertentu yang membuat seseorang siap dan mau melakukan sesuatu tindakan, dan jika seseorang tidak menyukainya, ia akan berusaha untuk mencapainya.(Nurjan, 2015, h. 151) Dengan demikian, motivasi belajar melibatkan keinginan baik itu dari dalam (internal) dan luar (eksternal) yang mendasari perilaku siswa, atau merupakan kekuatan pendorong baik internal maupun eksternal yang memastikan kelangsungan dan memberikan arah pada proses pembelajaran.

Mengacu pada penelitian ini, teori komunikasi dari Houland pada tahun 1953  $S = \text{Stimulus} - O = \text{Organism} - R = \text{Response}$  relevan dengan konteks ini. Teori ini, yang berawal pada psikologi dan seterusnya diterapkan di dalam ilmu komunikasi, berfokus pada manusia sebagai objek studi, yang memiliki komponen-komponen seperti sikap, opini, perilaku, kognisi (sikap terkait perasaan), dan konasi (sikap terkait kecenderungan untuk bertindak).(Abidin, 2022, h. 49)

Berdasarkan observasi awal peneliti pada hari Senin, 13 November 2023 di SMAN 2 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Secara umum komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa sudah berjalan dengan baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat. Namun, masih ada siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas karena kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagian siswa juga terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran dan kurang terbuka kepada guru mengenai kendala yang mereka hadapi. Dari paparan dan masalah yang ada, penulis ingin meneliti permasalahan yang berjudul: "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 2 Lubuk Sikaping Pasaman.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan selama penelitian adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, untuk mengetahui korelasi antara variabel X yaitu adalah komunikasi

interpersonal guru PAI dan variabel Y yaitu motivasi belajar siswa. Penelitian kuantitatif mengandalkan penggunaan angka dan data statistik, dari pengumpulan data hingga pemaparan hasilnya. (Julhadi et al., 2021, h. 82) Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Lubuk Sikaping yang beralamatkan di Jalan By Pass Sawah Panjang, Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat dari dua variabel. (Fauzy et al., 2022, h. 80) Angket ini disusun berdasarkan variabel dalam hipotesis atau masalah penelitian, dan dibagikan kepada siswa sesuai banyak sampel yang telah ditetapkan, yaitu 40 siswa kelas X. Pengisian angket ini bertujuan untuk menguatkan data hasil observasi pengamatan.

Angket yang telah selesai disebarkan terlebih dahulu untuk dilakukan uji validitas dan uji reliabilitasnya. Uji validitas bertujuan mengukur sejauh mana suatu alat ukur benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan. Ini juga mencerminkan sejauh mana data atau instrumen penelitian dapat dianggap valid. (Sahir, 2021, h. 31) Pengujian validitas tersebut dibantu oleh perangkat lunak SPSS 25. Uji reliabilitas mengacu pada pengujian konsistensi jawaban dari responden. Reliabilitas diukur dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien; semakin tinggi koefisiennya, semakin tinggi pula konsistensi atau reliabilitas jawaban responden. (Sahir, 2021, h. 33)

Data yang diperoleh kemudian dilakukan suatu analisis yaitu korelasi *product moment* untuk menentukan besaran hubungan antara kedua variabel. Sebelum itu data akan di uji normalitas dan linearitasnya sebagai syarat untuk uji hubungan kedua variabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh akan diolah melalui beberapa analisis, yakni :

#### 1. Uji Validitas

Uji coba angket dilakukan kepada yang tidak menjadi sampel, setelah dilakukan uji tersebut terdapat 19 item yang valid untuk variabel komunikasi interpersonal dan 22 item untuk variabel motivasi belajar siswa dari masing-masing 30 butir pernyataan.

#### 2. Uji Reliabilitas

Kegunaan dari uji ini agar dapat melihat apakah angket yang dipakai bisa di andalkan atau tidak. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, dengan kriteria bahwa nilai yang diperoleh besar dari 0,60 dianggap reliabel, sedangkan nilai di bawah 0,60 dianggap tidak reliabel. Setelah dilakukan pengujian

diperoleh nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel komunikasi interpersonal 0,932 yang mana hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel, begitu juga dengan variabel motivasi belajar diperoleh nilai 0,917.

Sebelum masuk ke uji prasyarat terlebih dahulu ada yang namanya analisis deskriptif, yang mana adalah sebagai berikut :

Data penelitian tentang komunikasi interpersonal guru PAI ini dikumpulkan melalui angket dengan sampel sebanyak 40 orang. Angket tersebut berisi 19 butir pernyataan yang mencakup seluruh indikator komunikasi interpersonal. Angket ini disebarakan menggunakan skala likert dengan 4 opsi, diantaranya ST (sangat setuju), S (setuju), KD (kadang-kadang), dan TS (tidak setuju). Pernyataan positif diberi rentang skor dari 4 untuk sangat setuju (ST) hingga 1 untuk TS (tidak setuju). Sedangkan untuk pernyataan yang negatif kebalikan dari pernyataan positif. Berikut hasil uji deskriptif data komunikasi interpersonal guru PAI menggunakan bantuan SPSS 25 :

**Tabel 1 Analisis Data Deskriptif Variabel X**

Descriptive Statistics								
N Statistic c	Range Statistic c	Minimu m Statistic	Maximu m Statistic	Sum Statistic c	Mean		Std. Deviatio n Statistic	Varianc e Statistic
					Statistic c	Std. Erro r		
40	19	57	76	2685	67,13	0,74 9	4,735	22,420

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Dapat dilihat pada tabel di atas, tertera dari 40 responden yang menjawab angket mendapatkan rata-rata (mean) sebanyak 67,13, range 19, nilai minimum 57, nilai maksimum 76 dan total (sum) dari jawaban responden sebesar 2685.

Data penelitian tentang motivasi belajar ini dikumpulkan melalui angket dengan sampel sebanyak 40 orang. Angket tersebut berisi 22 butir pernyataan yang mencakup seluruh indikator motivasi belajar. Angket ini disebarakan menggunakan skala yang sama dengan 4 alternatif jawaban, diantaranya selalu (SL), sering (SR), KD (kadang-kadang), dan tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberi rentang skor dari 4 untuk selalu (SL) hingga 1 untuk tidak pernah

(TP). Sedangkan untuk pernyataan yang negatif kebalikan dari pernyataan positif. Berikut hasil uji deskriptif data motivasi belajar menggunakan bantuan SPSS 25.

**Tabel 2 Analisis Data Deskriptif Variabel Y**

Descriptive Statistics								
N Statistic	Range Statistic	Mini mum Statist ic	Maxim um Statisti c	Sum Statis tic	Mean		Std. Deviation Statistic	Varianc e Statistic
					Statistic	Std. Erro r		
40	20	56	76	2572	64,30	0,61 9	3,917	15,344

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Dari paparan tabel di atas, dari 40 siswa yang mengisi jawaban pada angket, dikumpulkan rata-rata (mean) sebesar 64,30, dengan rentang nilai (range) 20. Nilai minimum yang diperoleh adalah 56, sementara nilai maksimum mencapai 76. Standar deviasi adalah 3,917, dan jumlah total (sum) dari jawaban responden adalah 2572.

### 3. Uji Normalitas

Uji yang dilaksanakan untuk menentukan apakah distribusi data dalam penelitian ini normal atau tidak, penulis menggunakan uji Shapiro-Wilk. Apabila angka sig dari uji tersebut lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. (Abdullah, 2015, h. 322)

**Tabel 3 Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Komunikasi Interpersonal Guru PAI	0,198	40	0,000	0,948	40	0,064
Motivasi Belajar	0,086	40	,200*	0,969	40	0,331
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

*Sumber : Pengolahan Data SPSS*

Mengacu pada hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 1, nilai signifikansi yang diperoleh 0,064 = variabel X dan 0,331 = variabel Y. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi dari 0,05, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas di penelitian ini dihitung dengan memakai SPSS versi 25. Apabila sig untuk deviation from linearity lebih tinggi nilainya dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi deviation from linearity kurang dari 0,05, maka tidak ada hubungan linear antara kedua variabel. (Abdullah, 2015, h. 323)

**Tabel 4 Uji Linearitas**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal Guru PAI	Between Groups	(Combined)	354,750	16	22,172	2,093	0,052
		Linearity	221,919	1	221,919	20,949	0,000
		Deviation from Linearity	132,831	15	8,855	0,836	0,633
	Within Groups		243,650	23	10,593		
	Total		598,400	39			

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Merujuk pada tabel, nilai yang diperoleh adalah 0,633. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan linier, karena 0,633 > dari 0,05.

5. Analisis Uji Hipotesis

Selanjutnya, uji terakhir yang dilakukan pada penelitian ini. Persyaratan untuk menentukan adanya korelasi adalah sebagai berikut: apabila nilai r hitung yang diperoleh lebih besar dari r tabel, maka variabel dikatakan memiliki korelasi. Di sisi lain, jika nilai Pearson correlation kurang dari r tabel, maka tidak terdapat korelasi antara variabel-variabel tersebut.

Guna dari penelitian ini yakni menguji hubungan komunikasi interpersonal guru PAI (X) dan motivasi belajar siswa (Y). Setelah menghitung koefisien korelasi, langkah berikutnya adalah membandingkan hasil koefisien korelasi dengan nilai r tabel dengan r hitung. Jika nilai r

hitung lebih tinggi daripada r tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih rendah daripada r tabel, maka Ha ditolak dan Ho diterima.

**Tabel 5 Uji Hipotesis**

Correlations			
		Komunikasi Interpersonal Guru PAI	Motivasi Belajar
Komunikasi Interpersonal Guru PAI	Pearson Correlation	1	,609**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	40	40
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	,609**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Dari hasil yang muncul, diperoleh nilai Pearson Correlation (r hitung) sebesar 0,609. Apabila nilai ini disandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) untuk N = 40 dan derajat bebas  $n-2 = 38$  (40-2), maka r tabel sebesar 0,320. Karena r hitung (0,609) lebih tinggi daripada r tabel (0,320), ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Hubungan ini bersifat positif dan kuat, karena berada dalam interval 0,600-0,799, sesuai dengan interpretasi korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat.

**Tabel 6 Persentasi Korelasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,609 <sup>a</sup>	0,371	0,354	3,148
a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal Guru PAI				

Sesuai tabel diatas menjelaskan bahwa nilai (R Square) komunikasi interpersonal guru PAI 0,371 atau 37,1%. Dari nilai (R Square) tersebut menandakan bahwa hubungan komunikasi interpersonal guru PAI sebesar 37,1% terhadap motivasi belajar siswa sementara untuk sisanya dipengaruhi faktor lain.

**Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Lubuk Sikaping, Pasaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana hubungan antara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan tingkat motivasi belajar siswa.

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, penulis menganalisis data dari lapangan pertama-tama dilakukan uji prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas serta uji linearitas, sebelum melanjutkan ke uji hipotesis. Penulis menggunakan bantuan SPSS versi 25 dalam proses ini. Uji normalitas mengukur apakah data berdistribusi normal, di mana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebanyak 0,064 untuk variabel X serta 0,331 untuk variabel Y. Karena hasil nilai dari dua-duanya lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan bahwasanya data berdistribusi normal.

Sesudah data didapatkan berdistribusi normal, langkah berikutnya ialah melakukan uji linearitas. Dari output SPSS menampilkan 0,633 untuk nilai sig deviation from linearity yang lebih tinggi daripada 0,05. Oleh karena itu, ditarik kesimpulannya bahwa ada korelasi yang linear antara Variabel X dan Y.

Hasil pengujian hipotesis, berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 25, menunjukkan nilai Pearson Correlation (rhitung) sebanyak 0,609. Ketika dibandingkan dengan nilai rtabel pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan N=40 dan derajat kebebasan  $n-2 = 38$  (40-2), diperoleh nilai r tabel sebesar 0,320. Disebabkan nilai pearson correlationnya (0,609) lebih tinggi dari r tabel (0,320), ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal guru PAI. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh ialah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menegaskan bahwa hubungan tersebut signifikan. hubungan ini bersifat positif dan koefisien hubungan, yang berada dalam rentang 0,600-0,799, menyatakan hubungan yang kuat. dan uji koefisien determinasi didapatkan hasil komunikasi interpersonal guru PAI

0,371 atau 37,1%. Adanya nilai (R Square) tadi menunjukkan bahwa korelasi dari dua variabel (komunikasi interpersonal PAI dan Motivasi Belajar) sebanyak 37,1% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan hasil tersebut, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima serta hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak, yang membuktikan bahwa ada komunikasi interpersonal guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman memiliki hubungan yang signifikan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa komunikasi yang dilakukan guru PAI berhubungan dengan motivasi siswa. Komunikasi ini dilakukan secara dua arah yang memungkinkan *feed back* langsung. Melalui proses komunikasi tersebut guru sebagai pemberi materi kepada siswa dan siswa memberikan respon kepada guru. Dalam hal ini jika komunikasi yang disampaikan guru memberikan perasaan senang serta memunculkan sikap keterbukaan tentunya akan memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Marhamah Nasution pada tahun 2022 berjudul “Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 235 Jakarta.” Penelitian tersebut memakai uji regresi linier sederhana serta menunjukkan nilai signifikansi 0,004, yang menandakan adanya korelasi signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI serta pembentukan karakter disiplin siswa, dengan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa 6% dari pembentukan karakter disiplin ditentukan oleh komunikasi interpersonal, sementara 94% ditentukan oleh faktor lain. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan nilai signifikansi 0,034, yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI dan pembentukan karakter tanggung jawab siswa, dengan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa 3,2% komunikasi interpersonal mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data di atas mengenai hubungan komunikasi interpersonal guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil koefisien korelasi product moment dengan taraf signifikansi sebesar 5%, diperoleh nilai signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai Pearson Correlation ( $r$  hitung) adalah 0,609, yang lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,320. Oleh karena itu,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

2. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, bisa disimpulkan bahwa korelasi antara komunikasi interpersonal guru PAI dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, berada di taraf korelasi yang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang berada pada interval 0,600-0,799, yang mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan serta kuat antara kedua variabel tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Abidin, M. (2022). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Nivedana : Jurnal Komunikasi & Bahasa Nivedana : Jurnal Komunikasi & Bahasa E-ISSN : 2723-7664*, 3.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Zahir Publishing.
- Fauzy, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Zonifar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., & Sumartiningnish, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Pena Persada.
- Hardjana, A. M. (2023). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius.
- Haro, M., Annissa, J., Mustafa, I., Yulyuswarni, Tonasih, Farihatun, A., & Kedoh, L. N. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Dotplus Publisher.
- Julhadi, Susilawati, D., Rosa, S., Ganeim, L. M., Fazilla, S., Nurainah, & Syafruddin. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Muflichah, I. (2016). Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 15–28.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Rahman, R. A., & Sani, M. (2022). *Monograf Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar*. Media Sains Indonesia.
- Rasyidin, W. (2017). *Landasan Pendidikan*. UPI Press.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Kbm Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol 2*. Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Penerbit Lentera Hati.
- Suriati, Samsinar, & Rusnali, N. A. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Akademia Pustaka.
- Tasbita, F. A. (2023). *Aksi Komunikasi Dalam Teori dan Praktik*. Mahakarya Citra Utama Group.

Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar*. Aura Publishing.

Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Cv. Ae Media Grafika